

Pengembangan Artefak Film Studio Alam Gamplong Sebagai Wisata Kreatif dan Islamic *Entrepreneurship*

Anggra Agastyassa Owie^{1,*}, Edy Wibowo²

^{1,2} Program Studi Film dan Televisi, Akademi Film Yogyakarta, Indonesia

¹anggraowie@afy.ac.id, ²edywibowo@afy.ac.id

Diterima: 29-12-2024

Direvisi: 05-07-2025

Disetujui: 21-01-2026

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mempelajari perkembangan artefak film di Studio Alam Gamplong sebagai dasar wisata kreatif yang menggabungkan prinsip *entrepreneurship* Islam. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang artefak film sebagai bukan hanya properti yang digunakan untuk produksi film, tetapi juga sebagai sumber daya budaya yang memiliki nilai ekonomi kreatif dan potensi edukatif yang terkait dengan industri film. Penelitian ini juga melihat kemungkinan pengembangan wisata berbasis film. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan model pemanfaatan artefak film sebagai alat pembelajaran, alat promosi, dan strategi pemasaran destinasi wisata film. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki bagaimana prinsip kewirausahaan Islam, yang mencakup etika bisnis, keadilan, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat, diterapkan dalam manajemen destinasi wisata film. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu melalui dokumentasi, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artefak film di Studio Alam Gamplong memiliki nilai edukatif dan ekonomis. Dengan menggabungkan desain media dan komunikasi visual, citra Studio Alam Gamplong sebagai tempat wisata film dan pusat pengembangan ekonomi kreatif telah terbukti kuat. Prinsip kewirausahaan Islam terlihat dalam praktik kepemimpinan yang bekerja sama, keberanian untuk mengambil risiko yang diukur, orientasi pada perencanaan masa depan, dan pelaksanaan kewirausahaan sosial dan CSR Islami. Model pengelolaan yang diterapkan juga memengaruhi UMKM lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mempertahankan destinasi wisata. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan empiris untuk kemajuan pariwisata kreatif berbasis film di Indonesia yang berpusat pada nilai-nilai kewirausahaan Islam.

Kata kunci: Wisata, Film, Artefak film, *Islamic entrepreneurship*, Ekonomi kreatif,

ABSTRACT

This study aims to examine the development of film artifacts at Gamplong Nature Studio as a basis for creative tourism that incorporates Islamic entrepreneurship principles. This study focuses on understanding film artifacts as not only props used for film production, but also as cultural resources that have creative economic value and educational potential related to the film industry. This study also examines the possibility of developing film-based tourism. In addition, this study aims to create a model for utilizing film artifacts as learning tools, promotional tools, and marketing strategies for film tourism destinations. Furthermore, this study also investigates how Islamic entrepreneurship principles, which include business ethics, justice, sustainability, and community empowerment, are applied in film tourism destination management. To achieve these objectives, this study uses a descriptive qualitative approach that utilizes source and time triangulation techniques through documentation, field observations, and in-depth interviews. The results show that film artifacts at Gamplong Nature Studio have educational and economic value. By combining media design and visual communication, the image of Gamplong Nature Studio as a film tourism destination and a center for creative economy development has been proven strong. Islamic entrepreneurship principles are evident in the practice of collaborative leadership,

courage to take measured risks, orientation towards future planning, and the implementation of Islamic social entrepreneurship and CSR. The implemented management model also impacts local MSMEs, creates jobs, and sustains tourist destinations. Overall, the results of this study provide conceptual and empirical contributions to the advancement of film-based creative tourism in Indonesia, centered on Islamic entrepreneurial values.

Keywords: *tourism, film, film artifacts, Islamic entrepreneurship, creative economy,*

PENDAHULUAN

Impian masyarakat melalui film secara perlahan terbentuk. Film bukan hanya hiburan; itu juga menunjukkan semangat, kesulitan, dan harapan sebuah masyarakat. Film menyuarakan masalah sosial, prospek masa depan, dan prinsip sekelompok orang atau negara dalam berbagai genre dan narasi. Masyarakat melihat refleksi dari kehidupan mereka dan membayangkan kemungkinan baru melalui representasi tokoh, latar, dan konflik yang dibangun. Pada akhirnya, paparan terhadap berbagai macam film membentuk persepsi dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang identitas, keadilan, dan kemajuan. Oleh karena itu, film menjadi alat yang efektif untuk mendorong orang-orang untuk memimpikan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Impian-impian itu juga muncul secara bertahap melalui pengalaman menonton dan keterlibatan emosional dengan cerita yang ditampilkan di layar.

Dunia perfilman jelas menjadi pendorong transformasi meskipun ada dampak negatifnya. Film melakukan banyak hal, termasuk berbagi hiburan dan informasi serta bertanggung jawab moral. Saat ini, semakin banyak film yang inovatif dan kreatif di mana di dalamnya banyak menyimpan pesan moral. Perancangan studio film merupakan sebuah tahapan yang menggabungkan beragam unsur kreatif dan teknis untuk menciptakan ruang produksi yang adaptif dan efisien.

Tujuan dari penelitian "Pengembangan Artefak Film Studio Alam Gamplong sebagai Wisata Kreatif dan Islamic Entrepreneurship" adalah pertama, menemukan dan menghubungkan benda-benda film di Studio Alam Gamplong sebagai sumber daya budaya, ekonomi kreatif, dan media pendidikan berbasis industri film. Kedua melihat kemungkinan bahwa seni film dapat digunakan sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan dengan menggabungkan elemen visual, narasi film, dan pengalaman pengunjung. Ketiga mengembangkan model yang memanfaatkan artefak film sebagai alat pembelajaran, promosi, dan pemasaran destinasi wisata berbasis film. Keempat memasukkan prinsip-prinsip bisnis Islam dalam pengelolaan dan pengembangan wisata kreatif, seperti etika bisnis, keadilan, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kelima, strategi desain media dan komunikasi visual dibuat untuk mendukung citra Studio Alam Gamplong sebagai tempat wisata dan pusat ekonomi kreatif berbasis film. Keenam menyusun rekomendasi kebijakan dan model pengembangan yang dapat diterapkan oleh pengelola, pemerintah daerah, dan komunitas kreatif dalam mengoptimalkan artefak film sebagai aset wisata dan kewirausahaan Islami.

Metode penggunaan artefak film sebagai produk wisata kreatif mencakup penggunaan mereka sebagai bukan hanya properti produksi film tetapi juga sebagai sumber ekonomi, pendidikan, dan pengalaman wisata yang didasarkan pada cerita film. Integrasi konsep wisata berbasis film dengan kewirausahaan Islam, yang belum banyak dipelajari dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam hal pengelolaan studio film sebagai destinasi wisata. Pengembangan model wisata kreatif berbasis IP untuk film, di mana artefak film diposisikan sebagai bagian dari ekosistem IP yang dapat berkembang di seluruh domain media, pendidikan, dan ekonomi kreatif.

Strategi utama pengembangan destinasi adalah pendekatan desain media, yang menggabungkan branding visual, cerita, dan pengalaman ruang dalam wisata film. Penekanan pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui nilai-nilai kewirausahaan Islami, yang menjadikan wisata kreatif sebagai bisnis yang bermoral, inklusif, dan berkelanjutan. Studi kontekstual di Studio Alam Gamplong sebagai lokasi penelitian memberikan kontribusi empiris baru dalam penelitian wisata kreatif berbasis film di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa studio tersebut memiliki karakteristik istimewa sebagai studio film terbuka dengan artefak nyata produksi film nasional.

Perancangan studio adalah proses perencanaan dan penataan ruang produksi untuk memenuhi kebutuhan kreatif dan teknis dalam pembuatan film, acara televisi, atau konten audio-visual lainnya. Proses ini mencakup pemilihan perangkat produksi, tata letak, desain akustik, pencahayaan, dan ventilasi, antara lain, untuk membuat lingkungan kerja yang nyaman, fleksibel, dan efisien. Perancangan studio memiliki tujuan utama untuk menyediakan fasilitas yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai skenario produksi dan memastikan tercapainya kualitas hasil karya secara optimal.

Perancangan studio film sangat penting untuk industri perfilman karena menentukan seberapa lancar proses produksi secara keseluruhan. Proses ini mencakup pembangunan fisik ruang serta pertimbangan teknis seperti tata akustik, pencahayaan, sistem kelistrikan, alur sirkulasi kru, dan peralatan. Sebaliknya, elemen kreatif sangat penting, terutama untuk membuat ruang yang dapat digunakan untuk berbagai jenis film, mulai dari dokumenter, naratif, hingga iklan dan video klip.

Studio yang baik harus mampu membuat penggunaan teknologi digital, fleksibilitas dalam penataan set, dan kenyamanan bagi para pelaku industri. Perancangan studio film membutuhkan kolaborasi generasi demi generasi untuk membuat tempat kerja yang efektif secara teknis dan mendukung kreativitas secara maksimal. Kapasitas studio setting film sangat dipengaruhi oleh jumlah, fasilitas, lokasi, serta infrastruktur yang ada. Meski demikian, melalui penerapan langkah-langkah yang tepat, perancangan studio film mampu menciptakan lingkungan produksi yang efisien dan fleksibel sehingga dapat mendukung beragam kebutuhan produksi film maupun televisi. Studio film dapat memberikan lingkungan produksi yang dinamis dan membantu proses kerja.

Mulai dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, proses kerja di studio film mencakup serangkaian tindakan yang direncanakan untuk mendukung produksi audio-visual. Berbagai tim kreatif dan teknis bekerja di studio, termasuk editor, sutradara, penata suara, penata artistik, dan teknisi pencahayaan. Untuk memudahkan proses ini, studio film memiliki fasilitas seperti area set, ruang kontrol, ruang editing, dan peralatan produksi. Ini memastikan bahwa setiap tahap pekerjaan dilakukan dengan cepat, terorganisir, dan sesuai dengan rencana kreatif.

Dalam bahasa Inggris, kata "*entrepreneur*", yang berarti "berusaha" atau "memulai", adalah asal dari kewirausahaan, atau *entrepreneurship* (Astusi, 2021). Menurut (Sugita, 2018) gagasan ini telah berkembang menjadi bidang ilmu yang mempelajari bagaimana menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dengan risiko yang terukur. Karena peran strategisnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, minat masyarakat menjadi *entrepreneur* meningkat di era modern (Yanora dkk., 2023).

Ketika dilihat dari sudut pandang Islam, kewirausahaan didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga harus mengikuti aturan syariat, yaitu mengikuti perintah Allah dan menghindari hal-hal yang dilarang-Nya (Fadilah, 2020). Oleh karena itu, kewirausahaan Islam didefinisikan sebagai sikap mental dan jiwa yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Suryana dalam (Linge & Ahmad, 2016) mengatakan bahwa wirausaha adalah pusat ekonomi bangsa, dan (Ninawati, 2024) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah pilar ekonomi modern, yang menciptakan lapangan kerja dan mendorong inovasi.

Oleh karena itu, kewirausahaan Islam tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membantu menegakkan prinsip keadilan, kejujuran, dan keberkahan dalam bisnis. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam dengan prinsip-prinsip kewirausahaan modern, tercipta sistem ekonomi yang baik dan beretika. Terkait semakin meningkatnya jumlah film berkualitas yang dibuat oleh para sineas lokal, kebutuhan akan studio film semakin meningkat. Dalam proses perancangan studio film, komunikasi visual pada bangunan termasuk hal yang sangat penting karena berfungsi dalam menghasilkan persepsi awal di mana dapat membangun sajian secara visual.

Untuk menerapkan komunikasi visual, tampilan bangunan disesuaikan dengan prinsip dan karakteristiknya. Kehidupan sehari-hari melibatkan banyak komunikasi visual. Komunikasi visual sangat penting untuk menyampaikan ide, konten, atau makna. Iklan, poster, kalender, brosur, flyer, dan lainnya adalah beberapa contoh komunikasi visual. Komponen naratif dan sinematik yang kompleks membentuk film sebagai karya seni audio visual.

Desain komunikasi visual (DKV) merupakan disiplin yang mengkaji gagasan komunikasi serta penerapannya melalui beragam media visual dengan memperhatikan unsur-unsur desain grafis seperti ilustrasi, tipografi, warna, komposisi, dan tata letak. Bidang ini menggabungkan prinsip-prinsip komunikasi dengan elemen desain untuk membuat karya yang menyampaikan makna dan menarik

secara estetika. Banyak elemen grafis digunakan dalam DKV. Ini termasuk ilustrasi, simbol, ikon, tipografi (huruf dan tata aksara), warna, tekstur, komposisi, dan tata letak. Semua komponen dirancang untuk memenuhi tujuan komunikasi yang ingin dicapai, baik dalam media cetak (poster, buku, majalah), media digital (website, aplikasi, konten media sosial), maupun media bergerak (animasi, video iklan).

Agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh audiens yang dimaksud, desainer komunikasi visual harus memahami konteks sosial, budaya, dan psikologi visual. Mereka harus kreatif, memahami perilaku audiens, dan mahir menggunakan perangkat lunak dan teknologi desain. Secara keseluruhan, tujuan utama DKV adalah membuat solusi visual yang informatif, persuasif, dan inspiratif untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi, termasuk yang sosial, komersial, dan pendidikan. Desain komunikasi visual modern bertumpu pada rasionalitas sebagai prinsip dasar, yang menekankan penggunaan pengetahuan, logika, dan penerapan praktis dalam merancang komunikasi yang efektif Widagdo dalam (Royhan, 2021). Rasionalitas ini menjadi landasan penting dalam proses perancangan strategi komunikasi, karena setiap elemen visual harus disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sejalan dengan itu, strategi menurut Stephanie K. Marrus dalam (Palaguna, 2023) merupakan proses terencana yang dijalankan oleh pimpinan tertinggi organisasi untuk merumuskan langkah-langkah yang berorientasi pada tujuan jangka panjang. Dengan demikian, penyusunan desain komunikasi visual modern tidak dapat dilepaskan dari pendekatan strategis yang rasional, di mana perancangan visual harus selaras dengan visi organisasi dan diarahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang secara terukur.

Studio film yang dikelola dengan prinsip bisnis Islam dapat menciptakan banyak pekerjaan, mulai dari produksi, manajemen, hingga pemasaran. Prinsip bisnis Islam adalah nilai-nilai dan aturan yang mengarahkan kegiatan ekonomi dan usaha agar selaras dengan syariat Islam. Prinsip ini tidak hanya menekankan pada keuntungan materi, tetapi juga pada keadilan, kejujuran, dan keberkahan dalam setiap transaksi. Tujuan dari sistem bisnis ini adalah untuk membangun sistem yang tidak hanya menguntungkan ekonomi tetapi juga menghasilkan kebaikan dan keharmonisan sosial.

Dalam hal ini, mereka akan membantu memberdayakan masyarakat lokal dengan melibatkan mereka dalam berbagai aspek industri film, seperti staf teknis dan peran distribusi. Ini memiliki efek ekonomi yang bertahan lama. Misalnya, pekerja lokal dapat memperoleh keterampilan baru dan meningkatkan pendapatan dengan terlibat dalam properti, tata artistik, atau produksi dan pasca-produksi film. Sesuai dengan ajaran Islam tentang keadilan dalam transaksi, pekerjaan ini akan diberikan secara adil dengan upah yang wajar, menurut prinsip bisnis Islam.

Dari sudut pandang pengusaha Islam, studio film bukan hanya tempat untuk membuat film, tetapi juga tempat untuk mendukung kreativitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ini dapat mencakup membuat film yang mendidik yang menceritakan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kerja keras. Sebagai contoh, studio yang berorientasi pada prinsip Islam dapat membuat film yang mengangkat tema-tema seperti keadilan sosial, pengusaha muslim yang sukses, atau perjuangan untuk kemanusiaan. Studio film juga dapat berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi para filmmaker muda sehingga mereka dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan prinsip agama dan budaya.

Studi film yang berbasis kewirausahaan Islam dapat membantu mengembangkan kemandirian di industri film lokal. Sebuah studio yang dibangun berdasarkan kewirausahaan Islam akan menekankan pengelolaan yang efektif dan mengutamakan kejujuran dan transparansi dalam transaksi bisnis. Hal ini mendorong pengusaha dan kreator film untuk bekerja sendiri dan menghindari ketergantungan pada pihak luar yang dapat melanggar etika Islam.

Salah satu alternatif model bisnis yang etis dalam industri kreatif, terutama perfilman, adalah penerapan prinsip kewirausahaan berbasis syariah. Pendanaan melalui investasi syariah dianggap lebih berkelanjutan karena menghindari spekulasi dan riba dan mendorong pengusaha muda untuk belajar bagaimana menjadi pengusaha dalam industri kreatif. Ini sejalan dengan penelitian (Syarifuddin, 2025) bahwa penerapan etika syariah dalam bisnis dapat meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing perusahaan.

Sebaliknya, pertumbuhan pesat dalam komunikasi, teknologi, dan informasi membuat persaingan bisnis semakin kompetitif (Gusniar dkk., 2025). Akibatnya, keberadaan studio film yang menerapkan prinsip syariah tidak hanya membantu dalam proses produksi film, tetapi juga menawarkan strategi inovatif untuk menarik investor muslim, mengingat tingginya permintaan akan produk keuangan berbasis syariah (Shibghatalloh, 2024). Oleh karena itu, membangun studio film yang didasarkan pada

prinsip syariah dapat menjadi cara inovatif untuk meningkatkan persaingan di industri kreatif sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi yang beretika.

Konsep *Islamic entrepreneurship* merupakan pendekatan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Dalam kerangka ini, aktivitas bisnis dipahami sebagai bagian integral dari tugas manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, keberhasilan usaha tidak semata-mata diukur melalui keuntungan material, melainkan juga melalui keberkahan, kemaslahatan, dan kontribusi sosial. Salah satu cara untuk memahami konsep kewirausahaan Islam adalah dengan menggabungkan prinsip-prinsip etika Islam, keagamaan, dan rasionalitas ekonomi.

Dari perspektif teori ekonomi Islam, kewirausahaan menuntut adanya profesionalisme dan kepercayaan diri sebagai dasar usaha. Keberlanjutan perusahaan bergantung pada kualitas produk, kemampuan manajemen, dan komitmen untuk menyelesaikan tugas secara terencana, efektif, dan efisien. Wirausahawan muslim juga harus berorientasi pada hasil yang berkelanjutan dan perencanaan masa depan, sehingga mereka tidak cepat puas dengan pencapaian saat ini. Prinsip ini sejalan dengan ayat 18 QS. Al-Hasyr yang menekankan betapa pentingnya merencanakan dan mempersiapkan masa depan, yang termasuk aktivitas ekonomi.

Dalam perspektif yang lebih luas, gagasan khalifah ekonomi menempatkan manusia sebagai pengelola sumber daya yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 30 dan surah Hud ayat 61, kewirausahaan dimaksudkan untuk memakmurkan bumi, menciptakan kesejahteraan bersama, dan menghindari tindakan eksploitatif, seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat Al-Asr ayat 26-27.

Kewirausahaan Islam memiliki dimensi spiritual yang membedakan dari kewirausahaan konvensional. Prinsip tauhid dan keyakinan terhadap takdir rezeki membangun kesadaran bahwa setiap upaya dilakukan dalam bingkai keimanan kepada Allah sebagai pemberi rezeki. Karena kesadaran ini, wirausahawan muslim diminta untuk menyeimbangkan usaha maksimal mereka dengan sikap tawakal, sehingga aktivitas bisnis tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual.

Bisnis dipandang sebagai sarana ibadah karena orientasi akhirat dan keinginan untuk mendapatkan ridha Allah. Keuntungan material bukan satu-satunya tujuan, melainkan bagian dari upaya untuk memperoleh nilai moral dan spiritual. Menurut Hadis riwayat Tirmidzi, siapa pun yang mengutamakan akhirat akan memiliki segalanya di dunia. Dengan demikian, kewirausahaan harus dilakukan dengan niat yang benar dan dengan tujuan yang lebih tinggi. Sebagaimana dinyatakan dalam surah An-Nisa ayat 59, seluruh aktivitas bisnis harus tunduk pada kepatuhan syar'i sebagai landasan etis dan normatif. Ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin yang sah adalah penting agar praktik ekonomi tetap berada dalam koridor keadilan dan kemanusiaan.

Nilai-nilai Islam juga menjadi dasar etika kewirausahaan Islam. Sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Furqan ayat 74, kejujuran, keadilan, dan keteladanan adalah sifat utama wirausahawan muslim, yang dituntut untuk menjadi inovatif dan berbakat serta menjadi panutan bagi orang lain. Keberhasilan bisnis tidak boleh menguntungkan individu, tetapi sebaliknya harus menguntungkan semua orang melalui menciptakan kemakmuran bersama dan mengurangi kesenjangan sosial. Ini adalah prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Baihaqi, prinsip kerja keras dan kesungguhan menjadi nilai penting dalam praktik kewirausahaan Islam, di mana profesionalisme dan kualitas kerja dianggap sebagai bagian dari ibadah.

Secara konseptual, kewirausahaan Islam dipandang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada agama, dengan menggabungkan prinsip ekonomi rasional seperti perencanaan, profesionalisme, dan keberanian mengambil risiko dengan landasan spiritual seperti tauhid, orientasi akhirat, dan tawakal. Dari perspektif teori ekonomi, kewirausahaan Islam membutuhkan kepercayaan diri dan profesionalisme yang kuat selain berfokus pada keuntungan finansial. Seorang wirausahawan muslim harus memiliki keyakinan pada kualitas produk dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas bisnis secara terencana, efektif, dan efisien. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Baihaqi yang mendorong umat Islam untuk tidak pasif dalam bekerja dan berusaha, perspektif ini harus disertai dengan keberanian mengambil risiko dan kesiapan menghadapi tantangan sebagai bagian dari proses mencapai kesuksesan.

Bisnis Islam juga mengutamakan hasil yang berkelanjutan dan perencanaan masa depan. Wirausahawan muslim tidak hanya memikirkan hasil jangka pendek; mereka juga harus memiliki visi jangka panjang dan tidak mudah puas dengan keberhasilan sementara. Prinsip ini sejalan dengan

perintah Allah dalam Surah Al-Hasyr ayat 59, di mana Dia menekankan bahwa manusia harus mempersiapkan masa depan melalui perencanaan yang cermat. Ini adalah bagian dari tanggung jawab mereka dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal ekonomi. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Hud ayat 61, tugas manusia sebagai khalifah di bumi adalah mengelola, memelihara, dan memakmurkan Bumi. Aktivitas ekonomi, termasuk kewirausahaan, dipandang sebagai sarana untuk menciptakan kesejahteraan dan kemaslahatan bersama, bukan sebagai alat eksploitasi.

Kewirausahaan Islam berbeda dari kewirausahaan konvensional karena aspek spiritual. Prinsip tauhid dan keyakinan terhadap takdir rezeki menanamkan kesadaran bahwa semua usaha berada dalam ketentuan Allah SWT. Keyakinan ini mendorong wirausahawan muslim untuk menyeimbangkan antara usaha sungguh-sungguh dengan sikap tawakal, sebagaimana disebutkan dalam QS. Hud ayat 61. Selain itu, aktivitas bisnis diorientasikan pada akhirat dan mencari ridha Allah, sehingga usaha yang dilakukan dianggap sebagai ibadah. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat Tirmidzi, jika seseorang mengutamakan akhirat, Allah akan memenuhi hatinya dengan cukup, dan urusan dunia akan diabaikan.

Oleh karena itu, tujuan bisnis tidak hanya mencapai keuntungan finansial, tetapi juga mencapai nilai spiritual dan kebaikan hidup sehingga aktivitas ekonomi tidak menyimpang dari hukum dan etika Islam. Seluruh praktik kewirausahaan juga harus berada dalam koridor kepatuhan syar'i, di mana kepemimpinan dan aktivitas bisnis tunduk pada perintah Allah, Rasul, dan pemimpin yang sah, sebagaimana dinyatakan dalam surah An-Nisa ayat 59. Selain itu, nilai-nilai moral dan etis menjadi dasar *Islamic entrepreneurship*. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqan ayat 74, wirausahawan muslim harus memiliki dua sifat: kejujuran dan keteladanan. Mereka juga harus adil, inovatif, dan mampu menjadi panutan dalam kepemimpinan. Menurut prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, keberhasilan usaha diukur dari kontribusinya untuk menciptakan kemakmuran bersama dan membantu masyarakat secara keseluruhan.

Etos kerja keras dan kesungguhan menjadi bagian penting dalam praktik kewirausahaan Islam, karena Allah menyukai hamba-Nya yang bekerja dengan cara yang baik dan tepat, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Baihaqi. Sikap ini dilengkapi dengan optimisme dan kesabaran, di mana kepercayaan diri terhadap produk dan hasil kerja diiringi dengan kesiapan menghadapi risiko serta ujian bisnis secara sabar dan bijaksana. Dengan demikian, *Islamic entrepreneurship* hadir sebagai model kewirausahaan yang menyatukan dimensi ekonomi, spiritual, dan etika dalam satu kesatuan yang utuh.

Prinsip-prinsip ekonomi rasional (perencanaan, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan) dikombinasikan dengan landasan spiritual (tauhid, orientasi akhirat, tawakal) dan nilai-nilai moral Islam (kejujuran, keteladanan, tanggung jawab sosial). Konsep *Islamic Entrepreneurship* adalah kombinasi dari keduanya. Kombinasi ini membuat bisnis bukan sekadar cara untuk mendapatkan uang duniawi, tetapi juga ibadah untuk mencapai kesejahteraan dan keberkahan hidup secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Triangulasi adalah teknik validasi data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda ini penting agar data yang diperoleh lebih objektif, akurat, dan dapat dipercaya (Sahir, 2022). Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan sebagai upaya untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi bertujuan untuk melakukan pengecekan silang antar-sumber guna memastikan kesesuaian antara data, fakta, dan kondisi lapangan. Selain itu, penerapan triangulasi juga berfungsi untuk meminimalkan bias peneliti, mengingat penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, triangulasi menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat subjektif, tetapi benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti.

Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain wawancara mendalam dengan Adi Prabowo selaku pengelola Studio Alam Gamplong, hasil observasi langsung terhadap kondisi dan lingkungan fisik studio, serta kajian terhadap artikel, dokumen, dan data sekunder yang relevan. Melalui perbandingan data dari ketiga sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat mengenai objek penelitian. Selain itu, triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi dan dinamika aktivitas yang terjadi di lapangan. Misalnya,

peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas Studio Alam Gamplong pada hari kerja dan akhir pekan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pola kegiatan, intensitas kunjungan, serta variasi aktivitas wisata dan produksi film.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif tindakan, di mana informan ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono dalam Imanina dkk., 2024). Informan utama dalam penelitian ini adalah Adi Prabowo selaku pengelola Studio Alam Gamplong yang berperan sebagai informan kunci. Pemilihan informan ini didasarkan pada kompetensi, pengalaman, dan otoritasnya dalam mengelola studio, sehingga dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam terkait manajemen, strategi kewirausahaan, serta penerapan konsep *Islamic entrepreneurship* dalam pengelolaan Studio Alam Gamplong.

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma kualitatif yang berakar pada filsafat postpositivisme, yang menekankan penelitian pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono dalam Imanina dkk., 2024). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, sementara pemilihan sumber data dilakukan secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk *display* data berupa paparan naratif yang terorganisir, didukung oleh angka, gambar, tabel, dan skema yang memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar-data. Tahap akhir adalah verifikasi data, yaitu proses penarikan kesimpulan sekaligus pengujian keabsahan data untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, strategi metodologis triangulasi digunakan. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk melakukan pengecekan silang antar-sumber untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dipercaya dan untuk mengurangi kemungkinan bias peneliti (Pakpahan, 2021). Selain itu, triangulasi berguna untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dan keadaan sebenarnya di lapangan sesuai. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dan waktu digunakan.

Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan evaluasi data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan pengelola Studio Alam Gamplong Adi Prabowo, hasil observasi langsung lingkungan fisik studio, dan penelusuran artikel, dokumen, dan data sekunder melalui teknik dokumentasi. Selain itu, triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, seperti melacak aktivitas di Studio Alam Gamplong selama hari kerja dan akhir pekan. Ini dilakukan untuk memberikan peneliti gambaran yang lebih akurat dan konsisten tentang dinamika aktivitas yang terjadi.

Pendekatan kualitatif deskriptif tindakan yang ditawarkan oleh (Soeswoyo dkk., 2025) dan teknik *purposive sampling* yang ditawarkan oleh Sugiyono dalam Imanina dkk. (2024) menjadi dasar penentuan informan dalam penelitian ini. Informasi dipilih secara acak berdasarkan keahlian, posisi, dan relevansinya dengan topik penelitian. Karena dia memiliki otoritas dan pengetahuan mendalam tentang mengelola Studio Alam Gamplong, Adi Prabowo dianggap sebagai informan penting dalam konteks ini. Posisi ini memungkinkan informan memberikan informasi lengkap tentang manajemen, strategi kewirausahaan, dan penerapan praktik dan kebijakan Studio Alam Gamplong. Penelitian kualitatif, seperti yang dinyatakan Sugiyono dalam Imanina dkk. (2024) menggunakan filsafat postpositivisme untuk mempelajari subjek dalam lingkungan alami. Peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Reduksi data, penyampaian data, dan verifikasi data adalah bagian dari proses analisis data.

Memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data mentah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan subjek penelitian dikenal sebagai reduksi data. Selanjutnya adalah penyajian data, yang berarti mengorganisasikan data dalam bentuk paparan atau teks naratif yang dilengkapi dengan angka, gambar, tabel, atau skema untuk memudahkan peneliti memahami pola dan membuat kesimpulan. Tahap terakhir dari verifikasi data adalah menyahihkan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi lapangan dan konsisten dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studio Alam Gamplong sangat menguntungkan karena sejarahnya sebagai tempat produksi film layar lebar. Rancangan film dibangun di Studio Alam Gamplong untuk membantu sutradara bersama tim produksi memulai tahapan pembuatan film. Rekaman gambar dan suara merupakan hasil akhir dari seluruh perencanaan yang telah dibuat sebelum produksi film. Pada tahap ini, perekaman adegan penting dilakukan sesuai dengan naskah dan arahan sutradara.

Dalam produksi sebuah film perlu adanya perencanaan. Perencanaan ini mencakup desain tata letak, dimensi, serta berbagai kebutuhan lain yang mendukung gagasan film. Melalui proses yang dikenal sebagai "bedah naskah", setiap elemen cerita diteliti secara menyeluruh guna memastikan set dan lokasi yang digunakan benar-benar sesuai setelah membaca, pembedahan naskah memulai proses dengan tujuan memperbaiki permukaan luar yang dihasilkan ketika *reading* (Fahmi & Aji, 2022).

Bedah Naskah (*Script Breakdown*): Sutradara, produser, asisten sutradara, dan anggota tim produksi lainnya biasanya melakukan proses ini untuk menganalisis naskah film secara menyeluruh untuk menentukan semua komponen yang diperlukan untuk produksi. Tujuan bedah naskah adalah untuk menggambarkan kebutuhan artistik dan teknis seperti set, properti, kostum, make-up, efek khusus, lokasi, pemain, dan lainnya. Menentukan adegan mana yang harus diprioritaskan dan urutan shootingnya. Kemudian memastikan bahwa setiap komponen produksi telah direncanakan dengan baik sehingga proses produksi dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Hasil bedah naskah adalah *breakdown sheet* (lembar rincian kebutuhan adegan), jadwal *shooting* yang efektif dan estimasi anggaran produksi lebih akurat.



Gambar 1. *Layout* Keseluruhan Studio Alam Gamplong

Sumber: Arsip Studio Alam Gamplong

Bedah naskah merupakan tahapan penting yang berbeda dari sekadar proses membaca biasa. Dalam praktik produksi film atau teater, kegiatan ini sering diwujudkan melalui *reading table*, yaitu momen ketika seluruh pemain dan tim inti seperti sutradara, penulis naskah, produser, serta kru kreatif lainnya berkumpul untuk membaca dialog dan adegan secara bersama-sama. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai pembacaan teks, melainkan sebagai ruang awal untuk memahami keseluruhan cerita. Melalui *reading table*, para pemain dapat menggali karakter yang mereka perankan, menelusuri alur cerita, serta memahami relasi antar tokoh secara lebih mendalam.

Bagi sutradara, sesi ini menjadi kesempatan awal untuk menyampaikan visi penyutradaraan, termasuk arahan mengenai intonasi dialog, emosi yang ingin dibangun, serta dinamika karakter dalam setiap adegan. Sebelum memasuki tahap latihan intensif atau proses pengambilan gambar, *reading table* juga berperan penting dalam membangun *chemistry* antarpemain, sehingga interaksi yang tercipta terasa lebih natural. Selain itu, kegiatan membaca bersama ini memiliki banyak manfaat strategis: mencegah kesalahpahaman dalam interpretasi dialog, membuka ruang diskusi kreatif antara pemain, sutradara, dan penulis naskah, serta membantu mengidentifikasi bagian cerita atau adegan yang kurang berfungsi untuk segera diperbaiki sebelum produksi berjalan. Dengan demikian, bedah naskah melalui *reading table* menjadi fondasi penting bagi kelancaran dan kualitas keseluruhan proses produksi.

Mengidentifikasi apa yang dibutuhkan studio, memilih lokasi, dan mendesain tata letak adalah langkah penting dalam pembangunan studio. Studio pertama kali akan dibangun di Babarsari. Gamplong

dipilih setelah melihat banyak pertimbangan terkait potensinya yang cukup besar dalam meningkatkan ekonomi kreatif serta memberikan dampak langsung terhadap masyarakat sekitar. Kemudian lokasi pembangunan Studio Alam Gamplong adalah pilihan yang baik.

Studio ini menerima hibah dari pendiri Mustika Ratu, ibu Mooryati Soediby, untuk digunakan sebagai ruang film. Dia ingin menggunakan media film untuk menceritakan historis kerajaan Mataram, khususnya masa Sultan Agung. Periode produksi film harus disesuaikan dengan set. Replika Benteng Batavia, Kampung Mataram, dan Keraton Mataram dibangun di Studio Alam Gamplong. Di Gamplong juga ada replika Sungai Ciliwung. Studio Alam Gamplong di Sleman, Yogyakarta.

Studio Alam Gamplong terkenal karena sejarah dan budayanya yang menarik. Salah satu daya tarik utamanya adalah replika Sungai Ciliwung, yang dibuat untuk menggambarkan suasana era kolonial dalam film seperti Sultan Agung dan Bumi Manusia. Replika ini memiliki suasana abad ke-17 dengan benteng Batavia dan jembatan ungkit Belanda (Markus Yohanes, n.d.). Selain itu, kawasan ini juga menampilkan berbagai bangunan tematik seperti kampung Belanda, keraton Mataram, dan rumah-rumah tradisional Jawa, menjadikannya sebagai "Mini Hollywood" versi Jogja. Dengan luas sekitar 2,5 hektar, Studio Alam Gamplong bukan hanya dijadikan sebagai lokasi syuting film, melainkan juga destinasi wisata edukatif yang memperkenalkan sejarah dan budaya Indonesia kepada pengunjung (*Studio Alam Gamplong: Hollywood-Nya Jogja*, n.d.). Ini semua dirancang untuk memungkinkan pembangunan di lokasi yang tidak dapat dijangkau secara fisik.



Gambar 2. Layout Perancangan Pembangunan Studio Alam Gamplong
Sumber: Arsip Studio Alam Gamplong

1. Keyakinan dan Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*)

Wirausahawan di Gamplong memiliki keyakinan pada diri sendiri untuk menilai situasi risiko secara realistis dan mengembangkan usaha kreatif. Mas Hanung Bramantyo yakin bahwa Gamplong bisa menjadi pusat perfilman di Yogyakarta, bukan hanya di Jakarta. Andi Prabowo percaya bahwa Studio Alam Gamplong dapat berkembang menjadi destinasi wisata edukasi perfilman yang mendukung industri kreatif lokal. "Desa Gamplong sangat tertinggal dan menghadapi banyak masalah untuk membuatnya terkenal. Salah satu masalahnya adalah kesulitan mendapatkan sinyal internet. Namun, Gamplong memiliki potensi untuk berubah menjadi sebuah studio alam seiring waktu berlalu, sejak kehadiran sutradara Hanung Bramantyo yang mendirikan lokasi tersebut untuk syuting film." (Wawancara dengan Adi Prabowo, 2025). Dalam teori *Islamic Entrepreneurship*, keyakinan diri merupakan salah satu nilai dasar wirausaha muslim (Fadilah, 2020). Kepercayaan akan potensi Gamplong, meskipun awalnya tertinggal, mencerminkan sikap tawakal dan keyakinan terhadap rezeki yang telah ditetapkan Allah SWT ("Sesungguhnya Allah telah menetapkan rezeki setiap makhluk," HR. Muslim). Sikap optimis dan penuh harapan ini sejalan dengan nilai husnuzan dalam Islam, yang menjadi motivasi untuk mengelola studio sebagai sarana ekonomi kreatif.

2. Orientasi pada Tujuan (*Goal-Oriented*)

Mas Hanung memiliki tujuan jelas untuk menjadikan Gamplong bukan hanya lokasi syuting, tetapi juga pusat wisata budaya dan edukasi. Mas Heri Setiawan bertujuan mengangkat desa Gamplong menjadi lebih dari sekadar perkampungan kecil. Studio Alam Gamplong memiliki orientasi pada pengembangan pariwisata edukasi film, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian budaya. Andi Prabowo menuturkan "Agar tetap menjadi destinasi favorit, Studio Alam Gamplong tidak hanya menawarkan pengalaman wisata, tetapi juga ruang kreatif baru yang mendukung dunia perfilman. Sesuai gagasan Mas Hanung, syuting film tidak hanya terpusat di Jakarta, tetapi juga dapat berkembang di Yogyakarta, membuka peluang lebih luas untuk pertumbuhan industri kreatif di daerah."

Teori *Islamic Entrepreneurship* menekankan pentingnya orientasi tujuan yang berorientasi maslahat (*mashlahah*), bukan sekadar keuntungan finansial (Syaifuddin, 2025). Pernyataan Adi Prabowo ini menunjukkan tujuan yang tidak hanya ekonomi, tetapi juga pemberdayaan daerah dan transfer ilmu perfilman. Hal ini sesuai dengan prinsip maqashid syariah menjaga akal (pendidikan), menjaga harta (ekonomi), dan menjaga kemaslahatan sosial.

3. Keberanian Mengambil Risiko dan Profesionalisme

Pembangunan Studio Alam Gamplong oleh Hanung Bramantyo pada 2017 adalah langkah berani, mengubah desa tertinggal menjadi pusat wisata film. Pengelolaan studio oleh masyarakat lokal adalah bentuk keberanian mengambil risiko usaha kreatif, seperti membuka *homestay*, kuliner, suvenir, dan jasa pemandu wisata. Profesionalisme terlihat dalam penataan artistik yang konsisten secara visual untuk mendukung produksi film berkualitas. Andi Prabowo menuturkan "Mereka yang menjadi wirausaha adalah mereka yang menyukai usaha menantang dan berani mengambil risiko untuk mencapai kesuksesan, dan profesional dalam menjalankannya." Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan: "Allah mencintai seseorang yang jika bekerja, ia melakukannya dengan itqan (profesional dan sungguh-sungguh)" (HR. Baihaqi). Pernyataan ini selaras dengan prinsip berani mengambil risiko dalam kewirausahaan Islam, selama risiko tersebut diperhitungkan secara rasional (rasionalitas bisnis) dan tidak mengandung unsur gharar (ketidakjelasan berlebihan). Keputusan mengubah Gamplong menjadi studio wisata budaya merupakan risiko besar, tetapi didasari perencanaan matang.

4. Kepemimpinan, Kepeloporan, dan Keteladanan

Pengelolaan Studio Alam Gamplong menunjukkan gaya kepemimpinan yang bekerja sama dengan orang lain dan inklusif. Adi Prabowo mengelola pengelolaan studio dengan melibatkan pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan rumah produksi. Pola kepemimpinan ini memungkinkan sinergi yang kuat antara keinginan industri kreatif dan kebutuhan masyarakat lokal. Akibatnya, pengelolaan Studio Alam Gamplong tidak hanya berfokus pada produksi film tetapi juga pada pembangunan sosial dan ekonomi wilayah sekitarnya. Studio Alam Gamplong tidak terlepas dari kepeloporan dan kerja sama tim. Mas Hanung dianggap sebagai pemimpin yang mendorong penggunaan desa sebagai tempat film dan tempat wisata edukasi. Inisiatif ini membuka perspektif baru dalam pengembangan perfilman sekaligus pariwisata, di mana ruang hidup masyarakat dapat diolah secara kreatif tanpa kehilangan nilai lokalnya. Kepeloporan tersebut menjadi fondasi penting dalam menjadikan Gamplong sebagai ruang produksi yang produktif sekaligus sarana pembelajaran dan wisata berbasis budaya.

Peran Mas Bagor dalam mempromosikan Studio Alam Gamplong melalui berbagai media menunjukkan aspek keteladanan. Selain meningkatkan visibilitas destinasi, upaya ini menunjukkan semangat kerja sama untuk pemberdayaan masyarakat. Keteladanan yang ditunjukkan melalui konsistensi, keterlibatan langsung, dan kepedulian terhadap pengembangan komunitas lokal menginspirasi orang-orang di sekitar untuk membantu menjaga dan mengembangkan Studio Alam Gamplong sebagai aset bersama.

Kepemimpinan dalam pengelolaan Studio Alam Gamplong tercermin melalui peran Adi Prabowo yang menjalankan manajemen secara kolaboratif dan inklusif. Ia tidak hanya berfokus pada aspek operasional studio, tetapi juga membangun sinergi yang berkelanjutan dengan pemerintah daerah, masyarakat setempat, serta berbagai rumah produksi. Pola kepemimpinan ini memungkinkan Studio Alam Gamplong berkembang sebagai ruang kreatif yang adaptif, sekaligus menjadi penggerak ekonomi lokal yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dalam satu ekosistem kerja sama. Selain kepemimpinan manajerial, nilai kepeloporan ditunjukkan oleh Mas Hanung yang berperan penting dalam menginisiasi pemanfaatan desa sebagai lokasi set film yang terintegrasi dengan fungsi wisata edukasi. Gagasan ini menandai pergeseran paradigma dari desa sebagai latar pasif produksi film menjadi ruang aktif pembelajaran, pengalaman budaya, dan industri kreatif. Inisiatif tersebut tidak hanya

memperluas fungsi produksi film, tetapi juga membuka peluang baru bagi masyarakat desa untuk terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi kreatif berbasis film.

Sementara itu, nilai keteladanan tercermin melalui peran Mas Bagor yang secara konsisten mempromosikan Studio Alam Gamplong melalui berbagai media. Keterlibatannya dalam kegiatan promosi tidak semata-mata bertujuan meningkatkan popularitas destinasi, tetapi juga menunjukkan semangat gotong royong dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui keteladanan ini, Mas Bagor menjadi figur yang menginspirasi partisipasi kolektif warga dalam menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan Studio Alam Gamplong sebagai aset bersama yang bernilai sosial, budaya, dan ekonomi. Andi Prabowo menuturkan "Mas Hanung awalnya memiliki tujuan untuk menjadikan Gamplong bukan hanya lokasi syuting. Mas Edi, yang bertanggung jawab atas seni dan estetika wilayah ini, serta Mas Bagor, yang bertanggung jawab atas urusan sehari-hari, mendukungnya. Mas Bagor bertanggung jawab untuk mempromosikan desa Gamplong melalui berbagai jaringan dan media, dan Mas Heri sangat berkontribusi pada gagasan untuk menjadikannya sebagai pusat wisata budaya yang menghasilkan manfaat bagi warga di sekitar Gamplong. Konsep kepemimpinan dalam Islam diidentikkan dengan *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi) yang bertugas menciptakan kesejahteraan (QS. Al-Baqarah:30). Kepeloporan Mas Hanung dan timnya mencerminkan sikap islah (membawa perbaikan sosial), sedangkan kolaborasi mereka menunjukkan syura (musyawarah), yang menjadi prinsip manajemen dalam kewirausahaan Islam.

5. Orientasi Masa Depan (*Future-Oriented & Inovasi*)

Studio Alam Gamplong terus berinovasi dengan menambah spot foto tematik, replika bangunan bersejarah, dan wahana edukasi perfilman pertama di Indonesia. Penggunaan media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) sebagai strategi pemasaran adalah langkah inovatif untuk menjangkau audiens lebih luas. Rencana pembuatan pusat penjualan *souvenir* dan *workshop* kerajinan menunjukkan orientasi masa depan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Andi Prabowo menjelaskan bahwa Studio Alam Gamplong terus berupaya meningkatkan potensi dan terus melakukan inovasi. Pada mulanya, Gamplong berfungsi sebagai lokasi utama syuting film, contohnya Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Seiring waktu, tempat ini terus berkembang dengan menambahkan berbagai daya tarik wisata, seperti spot foto tematik, replika bangunan bersejarah, serta area unik yang kerap dimanfaatkan untuk produksi film." *Islamic Entrepreneurship* mendorong wirausahawan untuk memiliki visi jangka panjang dan berorientasi pada keberlanjutan (istidamah), sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hasyr:18 untuk mempersiapkan masa depan. Inovasi Gamplong dalam pengelolaan artefak film menunjukkan penerapan prinsip ini, yang tidak hanya mengejar keuntungan sesaat tetapi juga membangun *legacy* ekonomi kreatif bagi generasi mendatang.

6. Prinsip Kewirausahaan Sosial Islam (*Islamic Social Entrepreneurship & CSR Islami*)

Penerapan prinsip kewirausahaan sosial Islam dalam pengelolaan Studio Alam Gamplong tercermin dari orientasi usaha yang menempatkan kebermanfaatn sosial sebagai tujuan utama. Aktivitas ekonomi yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga diarahkan untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar serta mendorong tumbuhnya UMKM lokal sebagai bagian dari ekosistem wisata kreatif. Dalam praktiknya, pengelolaan usaha dilakukan dengan menghindari praktik riba dan mengedepankan prinsip keadilan serta amanah, sehingga hubungan antara pengelola dan masyarakat dibangun atas dasar saling percaya dan tanggung jawab. Masyarakat diberikan peluang yang adil untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas ekonomi, antara lain melalui peran sebagai pemandu wisata, pelaku usaha kuliner, dan produsen souvenir, yang sekaligus memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap destinasi wisata tersebut.

Selain itu, implementasi CSR Islami diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat dan keberlanjutan usaha. Program pendidikan dan pelatihan berbasis syariah, seperti pariwisata halal dan pengelolaan *homestay* sesuai prinsip Islam, menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas layanan sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman dalam praktik pariwisata. Pendampingan UMKM lokal dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar bantuan sesaat. Seluruh aktivitas CSR tersebut dijalankan dengan orientasi pada keberkahan dan keberlanjutan jangka panjang, sehingga keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari dampak sosial dan spiritual yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Konsep kewirausahaan sosial Islam melihat bisnis sebagai alat untuk menghasilkan manfaat sosial daripada hanya mendapatkan uang. Agar masyarakat sekitar dapat terlibat secara aktif dalam ekonomi,

fokus utama adalah untuk membuka lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan UMKM lokal. Dalam kenyataannya, kewirausahaan sosial Islam menentang praktik riba dan menegakkan prinsip keadilan dan amanah sebagai landasan pemberdayaan masyarakat. Akibatnya, hubungan antara pengusaha dan masyarakat dibangun atas dasar kepercayaan dan tanggung jawab moral. Pemberian peluang yang adil bagi warga sekitar, seperti pemandu wisata, pengusaha kuliner, dan penjual souvenir, memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi secara merata.

Konsep CSR Islami muncul sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang menggabungkan nilai-nilai Islam. Program-program ini tidak hanya bersifat dermawan tetapi juga bersifat pendidikan dan berkelanjutan. Mereka mencakup pendidikan dan pelatihan berbasis syariah, pariwisata halal, dan pengelolaan *homestay* sesuai dengan prinsip Islam. Selain itu, pendampingan usaha kecil dan menengah (UMKM) lokal merupakan contoh nyata dari kepedulian sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Semua inisiatif tanggung jawab sosial (CSR) Islami berfokus pada pencapaian keberkahan dan keberlanjutan jangka panjang daripada keuntungan moneter, sehingga bisnis dapat memberikan dampak yang seimbang secara sosial, ekonomi, dan spiritual. Andi Prabowo menjelaskan bahwa "Peluang usaha masyarakat di mana masyarakat sekitar dapat memulai bisnis pendukung seperti kuliner, *souvenir*, *homestay*, dan jasa pemandu wisata". CSR Islami di Studio Alam Gamplong berupa pendidikan & pelatihan syariah, pendampingan UMKM lokal, dan pengelolaan *homestay* sesuai syariah. Konsep ini selaras dengan prinsip kewirausahaan sosial Islam, yang menekankan kebermanfaatn (masalah), keadilan (adl), dan keberkahan (barakah). Program pelatihan UMKM dan pemberdayaan masyarakat mencerminkan penerapan prinsip zakat produktif dan CSR Islami dalam kerangka bisnis wisata, sesuai dengan gagasan bahwa tujuan bisnis dalam Islam adalah rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Studio Alam Gamplong sebagai destinasi wisata budaya berbasis perfilman tidak terlepas dari penerapan prinsip kewirausahaan Islam, yaitu pertama keyakinan diri (*self-confidence*) sebagai landasan dalam mengelola usaha secara terencana, efektif, dan efisien. Kedua orientasi pada tujuan, yaitu keyakinan bahwa studio dapat menarik pengunjung dan menjadi pusat wisata budaya. Ketiga profesionalisme, keberanian mengambil risiko, dan kesukaan terhadap tantangan, sehingga studio mampu bersaing dalam industri wisata kreatif. Keempat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan, tercermin dari peran tokoh-tokoh seperti Mas Hanung, Mas Edi, Mas Bagor, dan Mas Heri dalam mewujudkan Gamplong sebagai pusat wisata budaya yang juga bermanfaat bagi masyarakat. Kelima konsentrasi pada masa depan (*future-oriented*) melalui inovasi pengelolaan artefak film dan pengembangan fasilitas wisata secara berkelanjutan. Hasil penelitian mendukung teori bahwa kewirausahaan Islam tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan duniawi, tetapi juga keberkahan sosial melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Pertama menambah perspektif baru pada teori kewirausahaan Islam dengan memasukkan unsur inovasi dalam pengelolaan artefak film sebagai bagian dari kepeloporan bisnis kreatif. Kedua kontribusi pada Studi Pariwisata Budaya dan Film. Ketiga temuan ini memperkaya kajian bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan destinasi wisata budaya berbasis film dapat menjadi model pariwisata kreatif berbasis syariah. Studio film lain dapat mengadopsi prinsip kewirausahaan Islam (kejujuran, kepemimpinan, dan inovasi berkelanjutan) untuk meningkatkan daya tarik wisata film sekaligus memberi dampak sosial bagi masyarakat. Bagi pemerintah dan industri pariwisata model pengelolaan Studio Alam Gamplong dapat dijadikan rujukan pengembangan destinasi wisata kreatif berbasis nilai-nilai lokal dan religius. Kedua bagi masyarakat lokal memberikan inspirasi kewirausahaan berbasis komunitas yang menggabungkan unsur budaya, film, dan nilai keislaman untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Penelitian ini secara spesifik mengaitkan prinsip kewirausahaan Islam dengan industri film dan pariwisata budaya, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Studi ini menawarkan model konseptual tentang bagaimana prinsip syariah (kepemimpinan, orientasi masa depan, keberanian mengambil risiko) dapat diimplementasikan pada pengelolaan artefak film dan wisata budaya. Sumbangan pada studi film dan pariwisata syariah memberikan referensi akademik baru untuk kajian interdisipliner antara film, kewirausahaan Islam, dan pariwisata budaya kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Shibghatalloh, A. H., & Wayhudi, S. (2024). Pengaruh visibilitas sosial media terhadap kepemilikan institusional dan kepemilikan individu pada saham syariah. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 9(1), 59–75. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v9i1.461>
- Imanina, A. N., Jannah, D. N., Arvianto, B., Susitaningrum, I., & Hartanu, D. A. (2024). Pengembangan budaya Jawa Tengah di desa wisata Jungsemi, kecamatan Kangkung, kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata*, 23(1), 106–113. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i1.1312>
- Astusi. (2021). *Analisis laporan keuangan*. CV Media Sains Indonesia.
- Gusniar, B., Serenade, V., & Nono, Y. F. (2025). Mengintegrasikan manajemen operasi dan strategi pemasaran di Agoda: (JIEI) *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(1), 116–124.
- Soeswoyo, D. M., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2025). Budaya sistem organisasi sosial dan perannya dalam pengembangan kepariwisataan di kampung Naga. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(1), 51–61. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.20019>
- Fadilah, N. F. (2020). *Implementasi metode dakwah Kiai Ahmad Mudlofi S. Ag., M. Hi pada jamaah pengajian Arwaniyyah di lingkungan pondok pesantren*. repo.uinsatu.ac.id. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/22131>
- Fahmi, M. F. Y., & Aji, R. N. B. (2022). Dinamika perfilman Indonesia tahun (1940-1966). *Avatara: Journal Pendidikan Sejarah*, 12(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/48128>
- Linge, A., & Ahmad, U. P. (2016). Entrepreneurship dalam perspektif Alquran dan etnologi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4(2), 1–17. <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2687>
- Markus Yohanes. (2020). *5 Hal menarik dari desa wisata gamplong Yogyakarta*. Retrieved May 1, 2025, from <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/daya-tarik-desa-wisata-gamplong-yogyakarta-acc/25560>
- Ninawati, N., Tiara, V., Liska, F., & Barella, Y. (2024). Pemahaman mendalam tentang kewirausahaan: Manfaat yang diperoleh, fungsi yang dimainkan, dan peran dalam perubahan sosial dan ekonomi. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 218–222. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v2i2.920>
- Pakpahan, R. (2021). Analisa pengaruh implementasi artificial intelligence dalam kehidupan manusia. *Jisicom: Journal of Information System, Informatics and Computing*, 5(2), 506–513. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v5i2.616>
- Palaguna, A. A., Samudra, S., & Fadjar, A. (2023). Strategi pengembangan dan inovasi bisnis UD. Barokah berbasis sumberdaya manusia. *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS)*, 1(3), 121–131. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.154>
- Royhan, M. G., & Ngabekti, D. K. (2021). Problematika desain komunikasi visual dan plagiarisme dalam dunia desain grafis. *Jurnal Citrawira*, 1(2), 86–95. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v2i1.3671>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Studio Alam Gamplong: Hollywood-nya Jogja*. (n.d.). <https://www.travelisto.co.id/studio-alam-gamplong-jogja/>.
- Sugita, & Ansori. (2018). Upaya dosen kewirausahaan sebagai faktor determinatif dalam menumbuhkan motivasi wirausaha mahasiswa IKIP Siliwangi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 7–15. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.1017>
- Syaifuddin, S., & Humairoh. (2025). Analisis penerapan prinsip syariah dan dampak terhadap kinerja keuangan UMKM. (JIEI) *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(01). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/16591>
- Yanora, Mais, R. G., & Munir. (2023). Islamic entrepreneurship sebagai eksistensi nilai tambah syariah berbasis rezeki: Ustman Bin Affan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3350–3355.